

Model Pemuridan Paulus kepada Titus serta Implikasinya bagi PEMBERDAYAAN JEMAAT dalam Pelayanan Gereja

Ernest Kurniawan

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email : ernestkurniawan17@gmail.com

Yosef Antonius

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email : yos_ant@yahoo.com

Hendrik Timadius

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

Email : hendrik.timadius@proton.me

Abstract: *Discipleship is a critical element in shaping spiritual character and leadership within the church. However, implementing effective discipleship models remains a challenge in many local churches. The Apostle Paul, through his mentoring relationship with Titus, presents a comprehensive and contextual example of discipleship. This study employs a qualitative method using a systematic literature review approach. Data sources include the Bible, classical and contemporary theological works, and relevant academic articles. Thematic analysis is applied to identify key elements in Paul's discipleship model as reflected in his epistle to Titus. The findings show that Paul's discipleship model incorporates personal relationships, sound doctrinal teaching, practical ministry equipping, exemplary living, training to face challenges, and the principle of multiplication. This process not only develops disciples but also produces leaders who can sustain and expand the ministry. Paul's discipleship model with Titus serves as an ideal framework for modern churches seeking to empower their congregations. Discipleship is not merely a transfer of knowledge but a transformative process that nurtures faith and equips believers for active and responsible ministry involvement.*

Keywords: *Discipleship, Paul, Titus, Church Empowerment, Ministry.*

Abstrak: Pemuridan merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter rohani dan kepemimpinan dalam gereja. Namun, penerapan model pemuridan yang efektif masih

menjadi tantangan di banyak gereja lokal. Paulus, melalui relasinya dengan Titus, memberikan teladan pemuridan yang menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review*, pendekatan studi pustaka. Sumber data meliputi Alkitab, literatur teologis klasik dan kontemporer, serta artikel akademik yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik terhadap elemen-elemen pemuridan Paulus yang dituliskan dalam suratnya kepada Titus. Ditemukan bahwa model pemuridan Paulus mencakup aspek relasi personal, pengajaran yang sehat, pembekalan untuk pelayanan, keteladanan hidup, pelatihan menghadapi tantangan, dan prinsip multiplikasi. Proses pemuridan tidak hanya membentuk murid, tetapi juga menghasilkan pemimpin yang mampu melanjutkan pelayanan. Model pemuridan Paulus kepada Titus menjadi pola ideal yang dapat diadaptasi gereja masa kini untuk memberdayakan jemaat secara efektif. Pemuridan tidak hanya menumbuhkan iman, tetapi juga memperlengkapi jemaat untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam pelayanan.

Kata kunci: Pemuridan, Paulus, Titus, Pemberdayaan Jemaat, Pelayanan Gereja.

PENDAHULUAN

Pemuridan merupakan inti dari kehidupan kekristenan yang sejati, namun ironisnya, masih banyak gereja dan individu Kristen yang belum memahami esensi dan urgensinya secara mendalam. Di tengah aktivitas pelayanan yang padat dan berbagai program gerejawi, praktik pemuridan sering kali hanya menjadi konsep yang dibicarakan tanpa disertai implementasi nyata yang konsisten. Padahal, dalam pola pelayanan gereja mula-mula, pemuridan merupakan strategi utama untuk pertumbuhan rohani dan regenerasi kepemimpinan. Pemuridan tidak sekadar transfer pengetahuan doktrinal, tetapi proses menyeluruh yang mencakup pembentukan karakter, relasi pribadi, latihan pelayanan, dan pembimbingan hidup sehari-hari. Fenomena krisis keterlibatan generasi muda dalam kehidupan bergereja menjadi salah satu indikator lemahnya budaya pemuridan dalam gereja masa kini. Berdasarkan penelitian terdahulu, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah remaja Kristen yang meninggalkan gereja atau tidak lagi rutin beribadah.¹ Realitas ini menunjukkan bahwa banyak gereja belum berhasil membekali generasi muda dengan akar iman yang kokoh. Kegagalan ini sering kali bersumber dari pendekatan pelayanan yang terlalu berorientasi pada program, bukan pada relasi yang membentuk iman secara mendalam. Dalam konteks inilah, model pemuridan yang dilakukan oleh Paulus kepada Titus menjadi sangat relevan untuk dikaji dan diadopsi. Paulus tidak hanya memberikan ajaran doktrinal kepada Titus, tetapi juga melibatkan dirinya dalam kehidupan pribadi Titus, membentuk karakter dan mempercayakan tugas pelayanan yang besar kepadanya. Relasi antara Paulus dan Titus memperlihatkan bahwa pemuridan yang efektif harus bersifat personal, relasional, dan

¹ Nathanail Sitepu, "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19, <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.

transformatif. Titus bukan hanya seorang pelayan, melainkan anak rohani Paulus, yang kemudian dipercayakan untuk menata gereja di Kreta, mengajar, dan menetapkan penatua.²

Surat Paulus kepada Titus mengandung banyak prinsip pemuridan yang kontekstual dan aplikatif bagi gereja masa kini. Paulus memberikan teladan bagaimana seorang pemurid seharusnya mendampingi, meneguhkan, mengajar, bahkan melatih muridnya untuk menjadi pemimpin rohani yang berdampak. Dalam surat itu, tampak bahwa pemuridan harus berakar pada kasih Kristus, kebenaran firman Tuhan, dan kesadaran akan panggilan pelayanan sebagai bentuk pengabdian, bukan pencapaian pribadi.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam model pemuridan Paulus kepada Titus, serta implikasi praktisnya terhadap pemberdayaan jemaat dalam pelayanan gereja. Dalam situasi ketika banyak pelayan gereja merasa lelah, kehilangan arah, atau bahkan melayani tanpa motivasi rohani yang benar, pemuridan menjadi jalan pemulihan yang sejati. Dengan meneladani pola yang dilakukan oleh Paulus, gereja dapat memperlengkapi jemaatnya untuk menjadi pribadi yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi hidup dalam kebenaran, dan memuridkan orang lain dalam semangat yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengeksplorasi model pemuridan Paulus kepada Titus serta implikasinya bagi pemberdayaan jemaat dalam pelayanan gereja. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji secara mendalam teks-teks teologis dan naratif alkitabiah, serta memadukannya dengan literatur akademik kontemporer guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kontekstual. Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi sumber-sumber literatur yang relevan, baik dari sumber primer seperti Alkitab, maupun sumber sekunder berupa jurnal teologis, buku akademik, disertasi, dan artikel ilmiah yang membahas tema pemuridan, kepemimpinan gereja, serta pemberdayaan jemaat. Kriteria inklusi meliputi literatur kristen atau teologi yang bersumber dari publikasi akademik terpercaya, serta memiliki fokus pada studi biblikal dan praktika pelayanan gereja. Proses *SLR* dilakukan dalam tiga tahap utama: (1) identifikasi literatur melalui pencarian kata kunci seperti “discipleship”, “Paul and Titus”, dan “church leadership empowerment”; (2) penyaringan dan evaluasi kualitas literatur, termasuk validitas isi dan relevansi teologisnya; dan (3) sintesis tematik untuk mengkategorikan temuan-temuan penting terkait elemen-elemen pemuridan yang dilakukan Paulus, serta bagaimana hal tersebut dapat diadopsi dalam konteks pelayanan

² Yiner Josue Huaycani Cotrado, “Principles of Discipleship and Church Growth from Acts 2:46-47,” *International Review of Mission* 109, no. 2 (November 27, 2020): 328–39, <https://doi.org/10.1111/irom.12337>.

gereja masa kini. Hasil akhir dari proses ini dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual, dengan menekankan integrasi antara isi Alkitab, kerangka teologi praktis, dan kebutuhan pelayanan jemaat saat ini. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni perbandingan antara teks alkitabiah, literatur teologis, dan hasil survei empiris dari institusi penelitian Kristen terpercaya.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan merupakan salah satu konsep utama dalam teologi Kristen, yang berfokus pada proses pembinaan dan pengajaran untuk membentuk kehidupan rohani seseorang sesuai dengan teladan Kristus. Dalam konteks pelayanan gereja, pemuridan tidak hanya melibatkan pembelajaran ajaran-ajaran agama, tetapi juga pemberdayaan individu untuk menjadi pemimpin dan pelayan yang efektif di dalam komunitas iman. Model pemuridan yang digambarkan dalam Alkitab memiliki relevansi yang sangat besar dalam konteks gereja masa kini. Salah satu contoh yang penting adalah hubungan pemuridan antara Paulus dan Titus yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemberdayaan jemaat dilakukan dengan prinsip-prinsip yang kokoh.

Pemuridan Paulus kepada Titus: Dasar Teologis dan Praktis

Pemuridan yang dilakukan Paulus kepada Titus dapat dilihat dalam surat-surat yang ditujukan kepada Titus, terutama dalam Kitab Titus. Titus merupakan seorang murid yang diberi tugas oleh Paulus untuk mengatur gereja-gereja di Kreta, yang pada waktu itu menghadapi banyak tantangan dalam hal pengajaran dan moralitas jemaat. Dalam suratnya, Paulus memberikan instruksi yang sangat rinci tentang bagaimana Titus seharusnya memimpin gereja dan bagaimana kehidupan jemaat harus diselaraskan dengan ajaran Kristen yang sejati. Paulus menggarisbawahi pentingnya karakter moral yang baik dalam memilih pemimpin gereja dan memberi petunjuk tentang bagaimana seharusnya kehidupan Kristen terlihat dalam masyarakat.

Salah satu prinsip utama dalam pemuridan ini adalah pengajaran yang berorientasi pada pertumbuhan karakter rohani. Dalam Kitab Titus, Paulus tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran teologis, tetapi juga menekankan pentingnya hidup yang sesuai dengan ajaran-ajaran tersebut. Paulus mengajak Titus untuk menunjukkan kepada jemaat bagaimana hidup sebagai orang Kristen yang saleh, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama. Ini mengandung implikasi yang sangat penting bagi gereja masa kini, di mana pemuridan tidak hanya terbatas pada pengajaran teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Injil. Pemuridan yang dilakukan Paulus kepada Titus juga menunjukkan pentingnya keteladanan. Paulus tidak hanya mengajarkan ajaran Kristen secara verbal, tetapi juga memberikan contoh hidup

³ Entot Suhartono, "Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi," *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86, <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.

yang sesuai dengan ajaran tersebut. Hal ini tercermin dalam kehidupan Paulus yang penuh dengan penderitaan dan pelayanan, yang menjadi teladan yang nyata bagi Titus dan jemaat yang dipimpinnya. Keteladanan ini menjadi elemen kunci dalam proses pemuridan, di mana pengajaran yang diberikan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang konkret dan dapat dilihat oleh orang lain.

Pemuridan merupakan inti dari pengembalaan dan misi gereja mula-mula, yang direpresentasikan secara nyata dalam hubungan antara Paulus dan para muridnya. Salah satu contoh yang paling eksplisit dalam Perjanjian Baru adalah hubungan antara Paulus dan Titus. Titus adalah seorang Yunani yang bertobat melalui pelayanan Paulus dan kemudian menjadi salah satu mitra pelayanan setia Rasul Paulus (lih. Galatia 2:3). Surat Paulus kepada Titus bukan hanya merupakan pesan pastoral, melainkan sebuah dokumen pemuridan yang sarat dengan prinsip-prinsip teologis dan praktis yang relevan bagi pelayanan gereja sepanjang zaman⁴. Dalam surat ini, kita melihat bahwa pemuridan bukan sekadar pengajaran verbal atau doktrinal, tetapi sebuah proses pembentukan karakter dan kompetensi pelayanan melalui teladan hidup dan bimbingan spiritual yang konsisten.

Pemuridan Berbasis Relasi dan Kepercayaan

Hal pertama yang dapat dilihat dalam hubungan Paulus dan Titus adalah dasar relasional dari proses pemuridan. Paulus menyebut Titus sebagai “anak yang sah dalam iman kita bersama” (Titus 1:4), sebuah ungkapan yang menunjukkan ikatan rohani yang erat antara keduanya. Ini mengimplikasikan bahwa pemuridan bukan hanya bersifat transaksional, memberi dan menerima informasi teologis, tetapi merupakan hubungan yang dibangun atas dasar kasih, kepercayaan, dan komitmen jangka panjang. Relasi ini mencerminkan karakter pemuridan yang inkarnasional, yakni bahwa seorang pemurid hadir dalam hidup muridnya, memberikan teladan, mengoreksi dengan kasih, dan menanamkan nilai-nilai Kristiani secara utuh. Dalam konteks gereja kontemporer, ini menantang model pembinaan yang terlalu menekankan sistem atau kurikulum tanpa mengembangkan hubungan interpersonal yang mendalam antara pemimpin rohani dan jemaat yang dibimbingnya. Ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan status spiritual, tetapi juga menegaskan adanya hubungan yang akrab dan penuh kasih di antara mereka. Sebutan “anak” bukanlah istilah teknis atau formal, melainkan mencerminkan sebuah relasi yang intim, penuh perhatian, dan penuh dedikasi sebagaimana relasi antara ayah dan anak dalam konteks rohani. Hal ini menegaskan bahwa pemuridan dalam kekristenan tidaklah bersifat transaksional semata, yakni sebatas pemberian informasi teologis atau pembelajaran doktrinal, tetapi bersifat transformasional yang menyentuh seluruh aspek kehidupan melalui keterlibatan pribadi yang erat antara pemurid dan murid.

⁴ Daniel Tumbel, “Tema Utama Teologi Titus,” *Journal Kerusso* 2, no. 1 (October 22, 2018): 18–33, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i1.36>.

Relasi antara Paulus dan Titus mencerminkan model pemuridan yang inkarnasional,⁵ dimana sang murid hadir secara nyata dan konsisten dalam kehidupan muridnya. Paulus tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan hidup, membimbing dengan kasih, dan menegur bila diperlukan, seperti yang terlihat dalam surat-suratnya. Model seperti ini mencerminkan teladan Kristus sendiri yang hidup bersama para murid-Nya, mengajar mereka secara langsung sambil membentuk karakter dan iman mereka melalui kehidupan sehari-hari. Keintiman relasi ini memungkinkan transfer nilai-nilai Kristiani yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Dengan demikian, pemuridan menjadi wadah untuk pembentukan karakter, pertumbuhan iman, serta penanaman visi pelayanan yang berkelanjutan.

Dalam konteks gereja masa kini, pemuridan berbasis relasi dan kepercayaan seperti yang dicontohkan oleh Paulus dan Titus merupakan tantangan tersendiri. Banyak gereja cenderung mengadopsi model pembinaan yang terlalu menekankan pada sistem, kurikulum, atau program, tanpa disertai pembangunan hubungan interpersonal yang mendalam antara pemimpin rohani dan mereka yang dilayani. Hal ini berpotensi menghasilkan jemaat yang memiliki pengetahuan teologis, tetapi minim dalam hal kedewasaan karakter dan relasi yang sehat dengan sesama. Padahal, pertumbuhan rohani yang sejati hanya dapat terjadi ketika seseorang dibentuk melalui proses yang melibatkan waktu, kedekatan, dan kepercayaan, sebagaimana dinyatakan oleh Stanley dan Clinton, bahwa pemuridan efektif bertumbuh dalam hubungan yang penuh kepercayaan, bukan hanya dalam ruang kelas.⁶ Oleh karena itu, gereja perlu meninjau kembali model pemuridan yang dijalankan, dengan menekankan pentingnya kedekatan rohani, perhatian personal, dan kehadiran nyata dalam kehidupan mereka yang dibimbing. Dapat disimpulkan pada bagian ini bahwa relasi Paulus dan Titus memperlihatkan bahwa pemuridan sejati adalah proses membentuk murid menjadi pemimpin, bukan hanya pengikut. Relasi yang dibangun atas kasih dan kepercayaan memberi ruang bagi pertumbuhan rohani yang sehat, sehingga murid dimampukan untuk menjadi pribadi yang utuh dan dewasa dalam Kristus, siap memuridkan orang lain pula. Inilah kekuatan dari pemuridan yang berbasis relasi dan kepercayaan—sebuah proses kehidupan yang terus berkembang dalam kasih dan kebenaran.

Ajaran Sehat sebagai Pilar Teologi Pemuridan

Salah satu ciri utama dari pemuridan yang dilakukan Paulus kepada Titus adalah penekanan pada ajaran sehat (*sound doctrine*). Dalam Titus 1:9 dan 2:1, Paulus mengingatkan Titus untuk berpegang pada perkataan yang benar yang sesuai dengan pengajaran yang sehat dan memberitakan apa yang sesuai dengan ajaran yang sehat. Ini

⁵ David Coffey, "The 'Incarnation' of the Holy Spirit in Christ," *Theological Studies* 45, no. 3 (September 1, 1984): 466–80, <https://doi.org/10.1177/004056398404500303>.

⁶ Leslie J. Francis et al., "What Helps Young Christians Grow in Discipleship? Exploring Connections between Discipleship Pathways and Psychological Type," *Mental Health, Religion & Culture* 24, no. 6 (July 3, 2021): 563–80, <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1767556>.

menunjukkan bahwa pemuridan tidak boleh dilepaskan dari fondasi teologis yang kuat. Pemuridan bukan semata membentuk karakter dan keterampilan, tetapi juga membentuk pemahaman iman yang benar. Ajaran sehat dalam konteks ini mencakup ajaran tentang keselamatan oleh kasih karunia (Titus 3:5), transformasi hidup oleh Roh Kudus (Titus 3:6), dan panggilan hidup yang kudus (Titus 2:11-14). Semua ini menjadi kerangka teologis yang menopang proses pemuridan. Tanpa ajaran yang benar, pemuridan berisiko menjadi hanya sekadar etika moral tanpa kekuatan Injil yang sejati. Implikasinya bagi gereja masa kini adalah bahwa setiap proses pemuridan harus berdiri di atas pengajaran Alkitab yang murni. Gereja perlu memastikan bahwa para pemimpin yang membimbing orang lain memiliki pemahaman yang mendalam akan kebenaran Firman Tuhan dan mampu mengajarkannya dengan setia. Ajaran sehat adalah lawan dari ajaran sesat. Ajaran sesat merupakan ancaman serius bagi kemurnian iman Kristen dan kelangsungan hidup gereja. Dalam sejarah kekristenan, gereja terus-menerus menghadapi berbagai bentuk penyimpangan doktrin yang mengaburkan kebenaran Injil. Ajaran sesat, yang seringkali muncul dengan kemasan yang menarik dan seolah-olah rohani, pada dasarnya merupakan distorsi dari ajaran Alkitab yang benar. Bahaya utama dari ajaran sesat terletak pada kemampuannya menyesatkan umat, melemahkan fondasi iman, serta memecah belah tubuh Kristus. Dalam 2 Petrus 2:1, rasul Petrus dengan tegas memperingatkan bahwa “di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan ajaran-ajaran sesat yang membinasakan.” Hal ini menunjukkan bahwa ajaran sesat bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan serangan terhadap inti iman yang dapat menjerumuskan banyak orang ke dalam kebinasaan rohani.

Para teolog dari berbagai zaman telah menyuarakan keprihatinan mendalam terhadap bahaya ajaran sesat. Agustinus, salah satu Bapa Gereja awal, menekankan bahwa penyimpangan kecil dalam doktrin dapat menghasilkan konsekuensi besar bagi keselamatan jiwa. Ia menentang keras ajaran-ajaran yang merusak doktrin tentang kasih karunia dan natur Kristus. Thomas Aquinas, dalam karya terkenalnya *Summa Theologica*, menyatakan bahwa ajaran sesat adalah dosa yang paling berbahaya karena merusak pengetahuan manusia tentang Allah, yang merupakan kunci keselamatan. Reformator Martin Luther juga berdiri teguh melawan ajaran yang menurutnya menyesatkan umat, seperti jual beli indulgensi dan keselamatan berdasarkan perbuatan, karena bertentangan dengan doktrin pembenaran oleh iman.

Dalam konteks modern, teolog seperti R.C. Sproul dan John MacArthur terus mengingatkan gereja tentang pentingnya doktrin yang benar. Mereka menyoroti bahwa ajaran sesat masa kini sering kali menyamar dalam bentuk pengajaran populer yang mengutamakan kenyamanan, motivasi diri, dan kemakmuran, tetapi mengabaikan salib dan kebutuhan akan pertobatan sejati. Ajaran-ajaran ini bukan hanya merusak persepsi umat terhadap Allah, tetapi juga mengaburkan misi utama gereja sebagai penjaga

kebenaran.⁷ Selain itu, teolog kontemporer seperti Alister McGrath dan D.A. Carson menekankan pentingnya apologetika dan pendidikan teologis yang kuat agar umat Kristen mampu mengenali dan melawan ajaran palsu dengan hikmat dan kasih⁸. Bahaya ajaran sesat juga terletak pada kemampuannya mengurus energi gereja dalam konflik internal, alih-alih membangun tubuh Kristus dan menjangkau dunia. Karena itu, gereja perlu secara aktif membina jemaat dalam pengenalan akan Firman Tuhan yang benar, membangun sistem pemuridan yang kokoh, dan meneladani semangat Berea dalam Kisah Para Rasul 17:11 yang “menerima Firman dengan segala kerelaan hati dan setiap hari menyelidiki Kitab Suci.” Dengan demikian, umat Allah akan lebih siap membedakan mana ajaran yang sejati dan mana yang menyesatkan. Ajaran sesat bukanlah ancaman yang bisa diabaikan; ia harus dihadapi dengan ketegasan teologis dan kasih pastoral demi menjaga kemurnian iman dan keselamatan jiwa-jiwa.

Praktik Pemuridan dalam Konteks Pelayanan Gerejawi

Paulus tidak hanya memberikan pengajaran teologis kepada Titus, tetapi juga menugaskannya dengan tanggung jawab praktis yang besar. Titus ditugaskan untuk “menetapkan penatua-penatua di setiap kota” (Titus 1:5), sebuah tugas yang menunjukkan bahwa dia telah diberi wewenang dan dipercaya dalam kepemimpinan gerejawi. Ini menunjukkan dimensi praktis dari pemuridan, yaitu pemberdayaan untuk memimpin dan melayani. Pemuridan yang sejati bukan hanya mencetak pengikut yang setia, tetapi juga menghasilkan pemimpin rohani yang mampu mengemban tanggung jawab. Paulus tidak menahan Titus dalam posisi murid yang pasif, melainkan mendorongnya untuk aktif mengambil peran dalam membangun tubuh Kristus. Dalam hal ini, kita melihat bahwa pemuridan melibatkan transfer otoritas, pembentukan kapasitas, dan pemberian kepercayaan. Dalam surat Paulus kepada Titus, tampak jelas bahwa pola pemuridan yang dijalankan Paulus tidak berhenti pada aspek teologis, melainkan juga menyentuh aspek praktis dan strategis dalam kehidupan bergereja. Ketika Paulus menugaskan Titus untuk “menetapkan penatua-penatua di setiap kota” (Titus 1:5, LAI TB), ia tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga mempercayakan tanggung jawab besar dalam struktur gerejawi. Tugas ini menandakan bahwa Titus tidak diperlakukan sebagai murid pasif, tetapi sebagai pemimpin yang sedang dipersiapkan dan didelegasikan untuk mengambil peran nyata dalam pembangunan tubuh Kristus. Ini menunjukkan bahwa pemuridan sejati melibatkan pemberdayaan dan transfer otoritas. Tujuan utama pemuridan bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan teologis⁹,

⁷ Israel Galindo, “Methods of Christian Education toward Christian Spiritual Formation,” *Review & Expositor* 98, no. 3 (August 1, 2001): 411–29, <https://doi.org/10.1177/003463730109800307>.

⁸ Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani,” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.

⁹ Nathanail Sitepu, “RELASI INTELEKTUALITAS DAN SPIRITUALITAS DALAM BERAPOLOGETIKA: SUATU TINJAUAN INJILI,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (December 27, 2020): 118–30, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.36>.

melainkan untuk membekali murid agar mampu memimpin dan melayani. Kepemimpinan dalam gereja adalah hasil dari pengajaran yang sehat dan proses pemuridan yang disengaja, termasuk pen delegasian tanggung jawab.¹⁰ Dengan demikian, pemuridan Paulus kepada Titus mencerminkan pendekatan integral yang tidak hanya membentuk spiritualitas pribadi, tetapi juga membangun kapasitas kepemimpinan rohani. Tindakan Paulus ini memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada seorang murid merupakan langkah penting dalam proses pertumbuhan rohani dan reproduksi kepemimpinan gereja. Pemuridan yang seperti ini bukan hanya menghasilkan pengikut yang setia, melainkan juga pemimpin yang dapat melanjutkan misi Kristus secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam konteks gereja modern, hal ini menjadi penting dalam kerangka kaderisasi kepemimpinan. Banyak gereja menghadapi tantangan regenerasi karena kurangnya proses pemuridan yang intentional dan berorientasi pada pemberdayaan. Model Paulus kepada Titus menegaskan bahwa pemuridan harus mengarah pada pengutusan dan pelibatan aktif dalam pelayanan.

Pembentukan Karakter sebagai Hasil Pemuridan

Surat Paulus kepada Titus sangat menekankan kualitas karakter, baik untuk para pemimpin gereja maupun untuk jemaat secara umum. Dalam Titus 1:6-9, Paulus menjelaskan secara rinci sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang penatua: tidak bercacat, setia kepada istri, bijaksana, suci, berdisiplin, dan mampu mengajar. Dalam pasal 2, Paulus juga memberikan arahan spesifik untuk berbagai kelompok usia dan gender dalam jemaat, dengan menekankan kesalehan, kesederhanaan, dan kehidupan yang terhormat. Karakter menjadi fokus utama dalam pemuridan karena kehidupan yang diubah adalah kesaksian paling kuat dari kebenaran Injil. Pemuridan tidak boleh berhenti pada intelektualitas atau keterampilan melayani, tetapi harus menyentuh inti terdalam dari pribadi manusia: hati yang mengasihi Tuhan dan sesama, pikiran yang diperbaharui, serta kehidupan yang mencerminkan Kristus.¹¹

Dalam kerangka gereja masa kini, banyak tantangan muncul akibat pemimpin yang cakap secara administratif namun kurang integritas pribadi. Oleh karena itu, model pemuridan Paulus kepada Titus mengingatkan gereja bahwa kualitas rohani tidak dapat ditawar dalam pembentukan para pelayan Tuhan.

Keteladanan dalam Konteks Sosial

Paulus juga mengarahkan Titus agar jemaat hidup menjadi teladan di tengah masyarakat. Dalam proses pemuridan Paulus kepada Titus, aspek keteladanan dalam

¹⁰ Minggu Minarto Pranoto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu, "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 75–91, <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>.

¹¹ Josue Huaycani Cotrado, "Principles of Discipleship and Church Growth from Acts 2:46-47."

konteks sosial menjadi salah satu penekanan utama. Hal ini tercermin secara jelas dalam Titus 2:7-8, di mana Paulus menasihatkan Titus, “Jadilah teladan dalam segala hal dalam perbuatan baikmu.” Ayat ini menunjukkan bahwa pemuridan sejati tidak hanya membentuk kehidupan rohani di dalam lingkungan gereja, tetapi juga harus memberi pengaruh nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Paulus memahami bahwa kesaksian seorang murid Kristus tidak berhenti pada pengajaran atau kegiatan keagamaan, melainkan harus tercermin dalam sikap hidup yang konsisten, etika kerja, serta hubungan sosial yang mencerminkan kasih dan kebenaran Injil.

Dengan demikian, pemuridan yang Paulus ajarkan kepada Titus menuntut adanya integritas pribadi dan konsistensi antara iman dan perbuatan dalam ruang publik. Keteladanan menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani dalam konteks yang lebih luas, karena masyarakat lebih mudah tertarik oleh hidup yang dijalani dengan kasih dan kebenaran daripada hanya sekadar perkataan. Dalam konteks budaya Kreta, di mana Titus melayani adalah wilayah yang dikenal dengan kehidupan moral yang rendah (Titus 1:12), kesaksian hidup para pengikut Kristus menjadi sangat penting untuk menunjukkan perbedaan gaya hidup yang telah diperbarui oleh Injil.¹²

Paulus mendorong Titus untuk bukan hanya mengajar, tetapi juga menunjukkan karakter dan perbuatan yang dapat dijadikan panutan oleh orang lain, baik di dalam gereja maupun oleh masyarakat umum. Pemuridan yang demikian akan membentuk murid-murid yang berdampak, yang tidak hanya mengenal doktrin, tetapi juga hidup dalam kasih, kejujuran, dan pelayanan aktif di tengah dunia yang penuh tantangan moral. Maka, pemuridan yang berakar pada keteladanan akan menjadi alat transformasi sosial yang efektif, karena kesaksian hidup yang nyata memiliki kekuatan untuk menginspirasi perubahan baik dalam pribadi maupun komunitas di sekitarnya. Pemuridan yang sejati bukan hanya mempersiapkan seseorang untuk melayani di altar, tetapi juga untuk menjadi terang dan garam di dalam masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang plural, di mana integritas, kerendahan hati, dan kasih perlu menjadi tanda khas orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pemuridan yang Berkelanjutan dan Kontekstual

Model pemuridan Paulus kepada Titus menunjukkan bahwa proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan konteks lokal. Paulus tidak memberikan formula kaku, tetapi prinsip-prinsip yang fleksibel yang dapat diterapkan oleh Titus di lingkungan gereja-gereja di Kreta. Misalnya, dalam menangani pengajar sesat (Titus 1:10-16), Titus dituntut untuk bersikap tegas, namun tetap penuh kasih.

¹² Sean Christensen, “The Pursuit of Self-Control: Titus 2:1–14 and Accommodation to Christ,” *Journal for the Study of Paul and His Letters* 6, no. 2 (October 1, 2016): 161–80, <https://doi.org/10.2307/26371745>.

Model pemuridan Paulus kepada Titus memberikan gambaran yang utuh tentang pentingnya proses pemuridan yang berkelanjutan dan kontekstual.¹³ Pemuridan dalam pandangan Paulus bukanlah program singkat yang selesai dalam beberapa waktu tertentu, melainkan sebuah perjalanan rohani yang terus-menerus, di mana seorang murid dibimbing untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan kapasitas pelayanan. Hubungan Paulus dan Titus tidak berhenti pada pemberian mandat atau instruksi satu kali, melainkan mencerminkan kesinambungan dalam pembinaan. Dalam surat-surat pastoral, kita melihat bahwa Paulus tetap memantau, memberikan arahan, dan meneguhkan Titus dalam pelayanan yang sedang dijalannya. Ini menunjukkan bahwa pemuridan sejati tidak berhenti pada tahap pengajaran awal, melainkan berlanjut dalam bentuk dukungan, evaluasi, dan penguatan yang berkelanjutan.

Lebih dari itu, Paulus menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap konteks lokal di mana Titus melayani. Titus diutus ke Kreta, sebuah pulau yang memiliki reputasi moral yang buruk (Titus 1:12), dan di sana ia ditugaskan untuk menegakkan kepemimpinan yang sehat serta membimbing jemaat agar hidup sesuai dengan ajaran yang benar. Paulus tidak memberikan satu formula pemuridan yang kaku dan seragam, melainkan mendorong Titus untuk menyesuaikan pendekatan pembinaannya dengan kebutuhan dan tantangan lokal yang dihadapi. Ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, sosial, dan spiritual tempat pelayanan berlangsung. Pemimpin gereja harus memiliki kepekaan terhadap realitas jemaat dan lingkungan, sehingga nilai-nilai Injil dapat diterapkan secara relevan dan efektif.

Dalam Titus pasal 2, dipaparkan bagaimana Paulus meminta agar setiap kelompok dalam jemaat, orang tua, anak muda, perempuan, hamba dibina sesuai dengan peran dan situasi hidup mereka. Ini adalah pendekatan pemuridan yang kontekstual, karena tidak menyamaratakan kebutuhan rohani setiap orang, tetapi memperhatikan kondisi dan peran sosial mereka. Pemuridan seperti ini menuntut kebijaksanaan dan kepekaan, serta pemahaman mendalam terhadap dinamika komunitas yang dilayani. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks gereja masa kini, di mana keberagaman budaya, usia, latar belakang pendidikan, dan pengalaman hidup menuntut pendekatan pemuridan yang fleksibel namun tetap berakar kuat pada firman Tuhan. Pemuridan yang berkelanjutan dan kontekstual juga membuka ruang bagi replikasi kepemimpinan rohani. Titus tidak hanya dibentuk sebagai pribadi, tetapi juga didorong untuk membentuk pemimpin-pemimpin baru di Kreta. Proses ini menunjukkan bahwa pemuridan sejati akan menghasilkan murid yang memuridkan, pemimpin yang membentuk pemimpin. Dalam hal ini, gereja tidak hanya membangun pengikut, tetapi memperlengkapi generasi penerus yang mampu menanggapi tantangan zaman dengan hikmat dan integritas. Dengan demikian, model pemuridan Paulus kepada Titus menjadi contoh strategis bagi gereja

¹³ Walter A. Brueggemann, "The Bible and Mission: Some Interdisciplinary Implications for Teaching," *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (October 1, 1982): 397–412, <https://doi.org/10.1177/009182968201000402>.

sepanjang masa: sebuah proses yang terus berjalan, relevan dengan konteks, dan berorientasi pada multiplikasi kepemimpinan rohani yang berdampak.

Hal ini mengajarkan bahwa pemuridan perlu disesuaikan dengan kebutuhan jemaat, budaya setempat, dan tantangan zaman. Gereja masa kini harus memahami konteks sosial, budaya, dan generasi agar dapat merancang pendekatan pemuridan yang relevan dan efektif. Pemuridan yang hanya mengadopsi pola luar tanpa memahami kebutuhan lokal berisiko menjadi tidak berdampak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pemuridan Paulus kepada Titus memberikan suatu kerangka yang kuat dan relevan bagi pemberdayaan jemaat dalam pelayanan gereja masa kini. Pemuridan yang Paulus lakukan bersifat menyeluruh, mencakup dimensi teologis dan praktis, berbasis relasi yang dalam, dan diarahkan pada pembentukan karakter serta kepemimpinan rohani yang tangguh. Titus tidak hanya dibentuk secara doktrinal, tetapi juga diberi kepercayaan dan otoritas untuk mengambil tanggung jawab strategis dalam membangun gereja di Kreta. Ini menunjukkan bahwa pemuridan sejati tidak berhenti pada pewarisan pengetahuan, melainkan mendorong transformasi hidup dan pelibatan aktif dalam pelayanan.

Keteladanan menjadi komponen penting dalam pemuridan Paulus, di mana kehidupan murid menjadi saksi di tengah masyarakat. Paulus menekankan bahwa Titus dan jemaat harus hidup sebagai teladan, sehingga pemuridan tidak hanya berdampak di dalam gereja, tetapi juga menjadi kesaksian di tengah dunia. Selain itu, pemuridan Paulus juga berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual. Ia tidak memberlakukan pendekatan yang seragam, tetapi menyesuaikan pembinaan berdasarkan kondisi sosial dan spiritual tempat Titus melayani. Hal ini memberikan inspirasi bagi gereja masa kini untuk membangun pemuridan yang adaptif terhadap dinamika jemaat dan masyarakat.

Implikasi dari model ini sangat signifikan bagi gereja: pemuridan harus dirancang sebagai proses jangka panjang yang berakar pada relasi, bertujuan membentuk pemimpin rohani, dan berorientasi pada transformasi komunitas. Gereja yang mengadopsi model pemuridan Paulus akan mampu memberdayakan jemaat secara holistik untuk melayani, memimpin, dan menjadi terang di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brueggemann, Walter A. "The Bible and Mission: Some Interdisciplinary Implications for Teaching." *Missiology: An International Review* 10, no. 4 (October 1, 1982): 397–412. <https://doi.org/10.1177/009182968201000402>.
- Christensen, Sean. "The Pursuit of Self-Control: Titus 2:1–14 and Accommodation to Christ." *Journal for the Study of Paul and His Letters* 6, no. 2 (October 1, 2016): 161–80. <https://doi.org/10.2307/26371745>.
- Coffey, David. "The 'Incarnation' of the Holy Spirit in Christ." *Theological Studies* 45, no. 3 (September 1, 1984): 466–80. <https://doi.org/10.1177/004056398404500303>.

- Francis, Leslie J., Bruce G. Fawcett, Tracy Freeze, Renee Embree, and David W. Lankshear. "What Helps Young Christians Grow in Discipleship? Exploring Connections between Discipleship Pathways and Psychological Type." *Mental Health, Religion & Culture* 24, no. 6 (July 3, 2021): 563–80. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1767556>.
- Galindo, Israel. "Methods of Christian Education toward Christian Spiritual Formation." *Review & Expositor* 98, no. 3 (August 1, 2001): 411–29. <https://doi.org/10.1177/003463730109800307>.
- Josue Huaycani Cotrado, Yiner. "Principles of Discipleship and Church Growth from Acts 2:46-47." *International Review of Mission* 109, no. 2 (November 27, 2020): 328–39. <https://doi.org/10.1111/irom.12337>.
- Pranoto, Minggus Minarto, Rabono Rabono, and Hudiman Waruwu. "Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, Dan Praksis Dalam Konteks Sinode GIA)." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 7, no. 1 (April 30, 2023): 75–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>.
- Sitepu, Nathanail. "RELASI INTELEKTUALITAS DAN SPIRITUALITAS DALAM BERAPOLOGETIKA: SUATU TINJAUAN INJILI." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (December 27, 2020): 118–30. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.36>.
- . "Urgensi Menemukan Model Pemuridan Sesuai Tipe Spiritualitas Jemaat." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 2 (2020): 105–19. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i2.44>.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 10, no. 1 (December 29, 2020): 49–66. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>.
- Suhartono, Entot. "Systematic Literatur Review (SLR): Metode , Manfaat , Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining Di Dunia Pendidikan Tinggi." *Jurnal Ilmiah INFOKAM* 13, no. 1 (2017): 73–86. <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>.
- Tumbel, Daniel. "Tema Utama Teologi Titus." *Journal Kerusso* 2, no. 1 (October 22, 2018): 18–33. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v2i1.36>.